

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tanggal 3-8 Juli 2023 peneliti melakukan pengumpulan data lapangan, karena pada Taggal 3 Juli 2023 tepat di Manis sasih Dungulan, pengempon Pura Luhur Batukau melaksanakan upacara piodalan agung (utama). Kehadiran Rejang Dayung saat penutupan upacara di *madia mandala* (*jaba* tengah) sedemikian meriah, tetapi tetap mengutamakan kesucian sajian. Meriah, karena mengungkapkan aspek *satyam* (kebenaran) melalui ekspresi keseriusan menghaturkan *bhakti yoga* (kesujudan dan ketulusan) secara total. Ketulusan itu, tampak diekspresikan melalui sikap, ungkapan secara lahir-batin dengan landasan *shiwam* (kesucian) yang mengukuhkan bhakti dengan *karma yoga* (perbuatan yang tulus-ikhlas). Keterpaduan bhakti dan karma yoga melahirkan wujud berupa bentuk gerak, musik (gamelan) yang mengiring) menunjukkan ekspresi kemeriahan itu tampak dari aspek *sundaram* (indah dan menarik) menguatkan aspek *satyam* (kebenaran) dan *shiwam* (kesucian), menyatu dalam event *penyineban* (penutupan) upacara yadnya piodalan di Pura Luhur Batukau.

Rejang Dayung disajikan oleh para penyangga Pura Luhur Batukau dengan penuh konsentrasi sebagai landasan kuat dalam menunjukkan rasa *bhakti* (kesungguhan) dan *karma yoga* (kerja atau berbuat terbaik) kepada Sang Pencipta. Seni dan agama Hindu amat identik, karena kreativitas kesenian adalah mempertunjukkan sastra. Bahkan agama Hindu menyatu dengan seni. Dalam tradisi budaya Bali seni dan agama manunggal, keduanya memuat ajaran-ajaran moral serta tuntunan bagi manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai *tri kaya parisudha* yang dapat berpikir, berkata, dan berbuat yang benar.

Nilai-nilai filosofi dihadirkan oleh para penari mengedepankan keselarasan ekspresi gerak, iringan, ruang-waktu sakral. Secara dinamis-harmonis Rejang Dayung terungkap dalam koreografi kelompok berpasangan yang menggambarkan secara simbolik pertemuan Dewa Shiwa dengan Dewi Parwati. Pertemuan unsur kekuatan itu sebagai roh *purusa* (Shiwa) dan sebagai roh *pradana* (Parwati) diaktualisasikan melalui wujud tarian Rejang Dayung yang disajikan secara berpasayanan.. Kekuatan Shiwa sebagai simbol makulin senantiasa melahirkan kekuatan *rwa bhineda* yang bersifat dualistik, manifestasi dari unsur nilai dua yang seimbang, dan saling tarik-menarik, tetapi tidak saling dipertentangkan tampak hadir harmonis antara aspek dualitis-berpasangan, baik secara *auditif* (terdengar) dan visual (terlihat).

Tidak dipungkiri bahwa Rejang Dayung sebagai tarian sakral yang disajikan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan *puja-wali* (pemujaan Pura Luhur Batukau), menampakkan sebagai tarian energi yang terus berproses antara penciptaan dan peleburan. Oleh karena itu, nilai *satyam* (kebenaran), *shiwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) yang tersaji bersumber dari dualitas Shiwa-Parwati, *sekala* (nyata)-*niskala* (maya), *akasa-pertiwi* atau Bapa Bhomo-Ibu Bhumi, langit-tanah dan sepasang lainnya saling melengkapi yang menjadi panutan kehidupan manusia hingga kini.

B. Saran

Saran-saran pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan kepada para peneliti, masyarakat penyangga, dan pemerintah atau lembaga terkait.

1. Bagi para peneliti yang tertarik pada kehidupan kesenian, khususnya seni pertunjukan tradisional di Bali, disarankan bahwa penting memahami seni yang berkaitan erat dengan pelaksanaan *wali*. Mengapa masyarakat penyangga bertindak seperti itu terhadap karya seninya. Maka perlu mengutamakan etimologi (pemahaman) dari masyarakat yang memiliki budaya yang mereka terima secara turun-temurun. Dalam kajian ditemukan bahwa seni yang disajikan sebagai persembahan memiliki berbagai makna untuk menunjukkan hubungan harmonis manusia dengan sang pencipta-Nya, manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga hal ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam pergaulan dengan masyarakat luas.

2. Bagi Masyarakat Penyangga, memang perlu terus mensosialisasikan karya sakral ini kepada generasi berikutnya. Bahwa kesenian (Rejang Dayung) memiliki makna penting dalam kehidupan spiritual keagamaan Hindu, khususnya para penyangga sebagai pewaris tarian kuna warisan Pura Luhur Batukau. Tarian sakral ini secara spesifik sebagai koreografi kelompok berpasangan simbol energi Shiwa-Parwati, yang tidak dimiliki oleh komunitas lain di Bali. Rejang Dayung menjadi identitas tarian persembahan yang disajikan di madia mandala (ruang tengah) Pura Luhur Batukau. Hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh para penyangga Pura Luhur Batukau.

3. Bagi lembaga atau pemerintah, agar ikut serta melestarikan kesenian tradisional khas Pura Luhur Batukau dengan memberikan perhatian baik secara material maupun spiritual kepada para penyangga, penyusung melalui saluran Desa Adat Wongya Gede, Kecamatan Penebel, Tabanan Bali. Agar kesucian, eksistensi atau keberadaan Rejang Dayung terus berkelanjutan, sehingga dapat memberi makna lebih luas demi kesejahteraan dan tumbuhnya kehidupan yang lebih mengagungkan atau mencintai alam semesta. Gunung

adalah paru-paru kehidupan alam makro dan mikro menjadi lebih harmonis karena dilandasi srada (kepercayaan) mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmaja, Jiwa (ed). (2003). *Perempatan Agung: Menguak Konsepsi Palembang, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*, Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Atmosudiro, 2014. *Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Cagar Budaya Cermin Ke-Indonesiaan*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Litbang Peradiah-Indonesia.
- Budhiastika, I Made. (17 Januari 2022). "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan" Dalam *Mimbar Agama Hindu*. Jakarta: kementerian Agama RI
- Carita, I Nyoman, 2020. *Teks & Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: PT Japa Widya Duta Denpasar-Bali.
- Coomaraswamy, Ananda, (2021). *The Dance of Shiva*, alih bahasa oleh Tim I Wayan Budi Utama berjudul "Filsafat Seni", Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Dibia, I Wayan, 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Djelantik, A.A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media dan Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Ajaran Spiritual Sifi Besar: Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Krishna, Anand. 2002. *Menyelami Misteri Kehidupan Bhagavad Gita Bagi Orang Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widya Sena, I Gusti Made, 2022. *Tri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam, Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual)*, Denpasar: Jurnal Yoga dan Kesehatan Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel. 1992, *Bali: Tourisme cultural et culture touristique*, terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana berjudul *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, 2006, Jakarta: Forum Jakarta-Paris dan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sachari, Agus, (1989). *Estetika Terapan: Spirit Yang Menikam Desain*, Bandung: Nova

- Soebadio, 1986. “Kepribadian Budaya Bangsa” dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soediman, 1986. “Local Genius Dalam Kehidupan Beragama”, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supartha, Wayan, 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagad*, Denpasar: PT Offset Bali Post Denpasar Bali.
- Suamba, I.B., 2007. *Siwa Nataraja dan Estetika Hindu*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Suparman, (2003). “Tri Hita Karana Sebagai Landasan Hidup Masyarakat Bali”, dalam *Perempatan Agung: Menguak Konsepsi Palemahan, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*, Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa
- Wiana, Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita Surabaya.

